

Makna simbolik kesenian Pendalungan Can-macanan Kaddhuk sebagai entitas wilayah kabupaten Jember

Dedek Fitriana*, Neni Wahyuningtyas

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: dedek.fitriana.1907416@students.um.ac.id

ABSTRACT

Kesenian *Can-macanan Kaddhuk* eksistensinya mulai turun karena maraknya kesenian modern. *Can-macanan Kaddhuk* memiliki fungsi penting sebagai media edukasi penyampaian pesan moral kepada penonton terutama anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan, makna simbolik, dan upaya pelestarian *Can-macanan Kaddhuk*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bentuk pertunjukan *Can-macanan Kaddhuk* terdiri dari tiga bagian yaitu: pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka berupa permainan musik, bagian inti berupa atraksi *Can-macanan Kaddhuk*, dan bagian penutup berupa doa. Makna simbolik *Can-macanan Kaddhuk* meliputi: bentuk macan menyimbolkan kekuatan, warna kostum menyimbolkan karakter macan, atraksi menyimbolkan kekuasaan, alat musik menyimbolkan keselarasan antara musik dan gerakan macan, serta sesajen menyimbolkan penghormatan. Upaya pelestarian *Can-macanan Kaddhuk* dengan memodifikasi kostum dan melakukan arisan setiap dua minggu sekali. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah dapat mengkaji tentang pengaruh eksistensi kesenian *Can-macanan Kaddhuk* terhadap penanaman karakter dan tingkah laku anak. Rekomendasi bagi masyarakat yaitu harus melestarikan kesenian *Can-macanan Kaddhuk*, karena kesenian ini dapat menjadi pesan moral dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: Makna simbolik, kesenian, *can-macanan kaddhuk*

The symbolic meaning of Pendalungan art *Can-macanan Kaddhuk* as an entity of Jember regency

Abstract

The existence of *Can-macanan Kaddhuk* art has been declining due to the rise of modern arts. *Can-macanan Kaddhuk* plays an important role as an educational medium for conveying moral messages to the audience, especially children. This study aims to understand the performance structure, symbolic meaning, and preservation efforts of *Can-macanan Kaddhuk*. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the *Can-macanan Kaddhuk* performance consists of three parts: the opening, the core, and the closing. The opening part includes musical play, the core part features the *Can-macanan Kaddhuk* attraction, and the closing part consists of a prayer. The symbolic meanings of *Can-macanan Kaddhuk* include: the tiger shape symbolizes strength, the costume colors symbolize the tiger's character, the attractions symbolize power, the musical instruments symbolize harmony between music and tiger movements, and the offerings symbolize respect. Preservation efforts for *Can-macanan Kaddhuk* include costume modifications and bi-weekly community gatherings. Recommendations for future researchers include studying the impact of *Can-macanan Kaddhuk*'s existence on children's character development and behavior. Recommendations for the community include preserving *Can-macanan Kaddhuk* art, as it serves as a moral message for living life.

Keyword: Symbolic meaning, art, *Can-macanan Kaddhuk*

Article history

Submitted:

15 June 2023

Accepted:

27 April 2024

Published:

28 April 2024

Citation:

Fitriana, D., & Wahyuningtyas, N. (2024). Makna simbolik kesenian Pendalungan Can-macanan Kaddhuk sebagai entitas wilayah kabupaten Jember. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 31-48. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.62611>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural tentunya memiliki beragam kebudayaan. Keberagaman kebudayaan tersebut tercipta karena masyarakat Indonesia yang heterogen. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat. Kebudayaan Indonesia perlu dilindungi dan dijaga keberadaannya agar tidak diklaim oleh bangsa lain. Kebudayaan sangat penting dimiliki oleh suatu negara untuk dijadikan sebagai ikon sebuah negara. Pentingnya kebudayaan bagi suatu negara yaitu dapat dijadikan identitas masyarakat dan menjadi identitas negara karena keunikannya yang tidak dapat ditemukan pada negara lain (Kurniawan et al., 2019).

Setiap provinsi di Indonesia memiliki keunikan yang berbeda dengan provinsi lain. Salah satu keunikan tersebut adalah kesenian. Keunikan kesenian terletak pada bentuk pertunjukan, kostum kesenian, properti kesenian, pesan moral, makna simbolik, dan sebagainya. Kesenian memiliki makna filosofis yang dapat dijadikan sebagai falsafah hidup manusia. Saat ini keunikan kesenian sedang berada di ujung tanduk. Astriawan & Nurcahyono (2021) menyatakan jika penurunan eksistensi kesenian tradisional dan kepunahan kesenian tradisional merupakan dampak dari adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Penyebab utama kepunahan kesenian tradisional adalah kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional dan tergesernya nilai-nilai kearifan lokal kesenian tradisional oleh kesenian modern. Penyebab lain adalah minimnya edukasi masyarakat tentang kesenian tradisional. Jika tidak segera diambil tindakan dari fenomena ini, maka satu persatu kesenian tradisional Indonesia akan hilang dan punah. Oleh karena itu, diperlukan adanya sikap tanggung jawab dari para pecinta seni untuk melestarikan kesenian (Fazri & Hajam, 2019).

Salah satu provinsi yang memiliki banyak kesenian tradisional yaitu Jawa Timur. Kesenian tradisional Jawa Timur sangat beragam. Salah satu kesenian tersebut adalah *can-macanan kaddhuk* yang berasal dari daerah Tapal Kuda yaitu Jember. Kabupaten Jember biasa disebut dengan Pendalungan. Pendalungan berasal dari kata *medal* dan *lungo* yang memiliki arti perantau. Pendalungan diibaratkan sebagai periuk besar yang biasa disebut *ndalung*. Pendalungan merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan budaya Madura. Kabupaten Jember yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Madura dan Jawa melahirkan gaya bahasa Jawa dengan logat Madura. Kosa kata yang digunakan adalah percampuran antara Bahasa Jawa dan Madura.

Kesenian *can-macanan kaddhuk*, pada saat ini, mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Keberadaan kesenian *can-macanan kaddhuk* telah berada pada ujung tanduk kepunahan dikarenakan kalah saing dengan berbagai kesenian yang beredar di masyarakat seperti *electone*, orkes dangdut, dan sebagainya (Affandi, 2018). Masyarakat lebih memilih kesenian modern daripada tradisional sebagai hiburan dalam acara hajatan maupun pesta rakyat. Beberapa tahun terakhir masyarakat yang mengundang kesenian *can-macanan kaddhuk* mengalami penurunan. Di salah satu paguyuban kesenian yang bernama Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur mulai sepi *job* dan masyarakat lebih suka mengundang kesenian yang sifatnya modern. Penurunan masyarakat yang mengundang kesenian *can-macanan kaddhuk* disebabkan karena semakin beragamnya kesenian masyarakat sehingga dapat mempengaruhi selera masyarakat terhadap kesenian atau hiburan (Affandi, 2018).

Kesenian *can-macanan kaddhuk* merupakan kesenian dengan gerakan dasar tarian. Tarian tersebut didominasi oleh gerakan kaki, tangan, dan kepala. Satu kostum *can-macanan kaddhuk* dimainkan oleh dua orang. Satu orang menjadi kepala hingga punggung macan, sedangkan satu orang lainnya menjadi punggung hingga ekor macan. Kesenian *can-macanan kaddhuk* sebagai kesenian yang memiliki pesan moral harusnya menjadi motivasi bagi generasi untuk melestarikan kesenian tersebut.

Kesenian *can-macanan kaddhuk* merupakan salah satu kesenian yang penting di masyarakat. Kesenian ini menjadi sarana edukasi dan penanaman pesan moral kepada anak-anak. Desyandri et al., (2015) mengungkapkan jika suatu kesenian mengacu pada nilai-nilai edukatif yang dijadikan sebagai aktualisasi nilai-nilai adat penduduk setempat, sehingga nilai edukatif tersebut menjadi pegangan hidup dan pedoman dalam melahirkan perilaku dan karakter masyarakat. Pesan moral disampaikan melalui gerakan *can-macanan kaddhuk* yang membuka mulutnya dengan lebar sehingga dapat menelan dua orang anak sekaligus. Pesan moral yang terkandung yaitu apabila perlakuan anak terhadap teman-temannya nakal atau membuat temannya menangis maka akan ditelan oleh *can-macanan kaddhuk* (Arrovia, 2021). Oleh sebab itu, ibu-ibu mengajak anaknya untuk menonton pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* seraya memberikan pembelajaran. Selain itu, pesan moral lain dari kesenian *can-macanan kaddhuk* yaitu sebagai pengingat diri khususnya para ibu untuk menjaga anak gadisnya supaya

tidak melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan anak gadis tersebut hamil diluar nikah. Jika hal itu terjadi maka ketika bayi tersebut lahir akan menjadi cemoohan masyarakat sehingga dapat mencemarkan nama baik keluarga. Pesan moral tersebut menjadi alasan penting mengapa kesenian *can-macanan kaddhuk* harus dijaga dan dilestarikan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arrovia (2021) adalah nilai-nilai multikultural mempunyai arti krusial yang dapat memberikan dan membentuk perilaku positif masyarakat. Nilai-nilai multikultural dikaji secara komprehensif dalam bidang seni dan bahasa sebagai bagian dari kesenian *Pendalungan* di Kabupaten Jember. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Wiedyana & Prihatini (2018) dengan hasil eksistensi kesenian *can-macanan kaddhuk* dapat dipertahankan melalui penambahan tampilan tari Burung Garuda, tari Ganong, tari Gandrung, tari Leak, tari Jaranan, serta Pencak Silat. Strategi tersebut dilakukan agar kesenian *can-macanan kaddhuk* tetap diminati masyarakat. Saputri (2019) juga melakukan penelitian dengan hasil kebudayaan pendalungan berperan utama dalam penggambaran kesenian *can-macanan kaddhuk*. Hasil penelitian Aziz et al., (2021) yaitu pendalungan menjadi identitas masyarakat Jember dengan dukungan pemerintah Dinas Pariwisata dalam mengenalkan dan mempromosikan Jember sebagai Kota Pendalungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang memfokuskan kajiannya pada makna simbolik kesenian *can-macanan kaddhuk*. Oleh karena itu, peneliti menemukan celah untuk mengkaji tentang bentuk penyajian kesenian *can-macanan kaddhuk*, makna simbolik kesenian *can-macanan kaddhuk*, dan upaya pelestarian kesenian *can-macanan kaddhuk*. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai media edukasi kepada masyarakat bahwa kesenian ini memiliki makna simbolik mendalam, sehingga masyarakat dapat lebih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional ini. Apalagi kesenian tradisional *can-macanan kaddhuk* ini merupakan identitas unik masyarakat di Kabupaten Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau sebuah fenomena yang dapat berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang tengah diamati Firdaus et al (2019). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Peneliti mencoba mengkaji secara mendalam mengenai kesenian *can-macanan kaddhuk* tentang bagaimana bentuk penyajian, makna simbolik, serta upaya pelaku kesenian dalam melestarikan kesenian ini.

Lokasi penelitian dilakukan di Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur. Letak Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur di Jalan Kalimantan 1 No. 55 Desa Tegal Boto Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur dikarenakan paguyuban tersebut merupakan paguyuban kesenian terbesar, tertua di Kabupaten Jember dan masih melestarikan kesenian *can-macanan kaddhuk*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur yaitu Bapak Sumarto, Paguyuban tersebut berdiri sejak tahun 1977. Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur dikelola secara turun temurun. Saat ini Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur memiliki 65 anggota aktif.

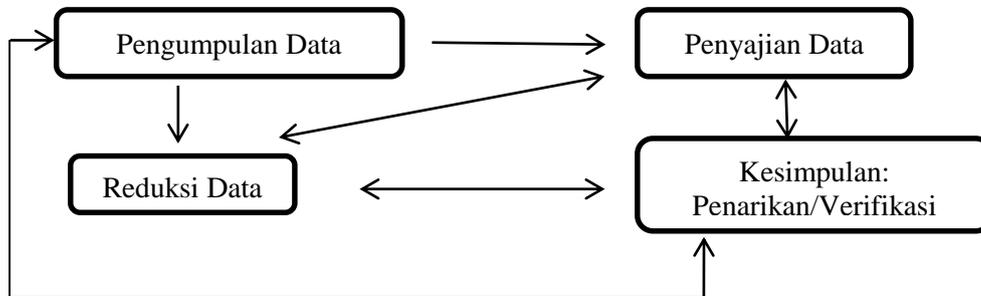
Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan peneliti melalui tatap muka langsung bersama informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan sumber data sekunder peneliti menggunakan kajian literatur dari jurnal maupun artikel ilmiah sebagai pendukung temuan data di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non partisipan*. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kesenian *can-macanan kaddhuk* merupakan kesenian tradisional sebagai entitas masyarakat Kabupaten Jember dan memiliki pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting kesenian *can-macanan kaddhuk* ini untuk dijaga dan dilestarikan. Jenis wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sehingga peneliti menggali informasi berupa tanya jawab yang sistematis dengan pokok-pokok tertentu, namun pembicaraannya dibatasi oleh topik yang telah ditentukan. Dokumentasi dengan merekam moment pertunjukan juga dilakukan guna penyempurnaan hasil pada pengambilan data dengan wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* yang mana peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan tentang tujuan penelitian, sehingga peneliti memilih informan yang memenuhi

syarat. Syarat tersebut berupa informan harus memiliki pengetahuan dan wawasan terkait topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini informan kunci terdiri dari Ketua Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur (Bapak Sumarto) dan tokoh kesenian *can-macanan kaddhuk* (Bapak Ivan). Informan pendukungnya meliputi masyarakat setempat yang berada di daerah lokasi penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman. Adapun gambaran teknisnya seperti berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman (Sumber: Rijali, 2019)

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan menggali dan membandingkan kebenaran informasi dari informan kunci. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan kunci yaitu Bapak Sumarto (Pemilik Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur) dan Bapak Ivan (Tokoh kesenian *can-macanan kaddhuk*). Informasi yang didapatkan menghasilkan data yang berbeda, selanjutnya memberikan pandangan terkait fenomena yang diteliti. Pandangan tersebut akan melahirkan pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kesenian *Can-macanan Kaddhuk*

Urutan Pertunjukan Kesenian Can-macanan Kaddhuk

Kesenian tradisional *can-macanan kaddhuk* merupakan pertunjukan dengan gerakan dasar tarian. Kesenian *can-macanan kaddhuk* bersumber dari tradisi dan kehidupan masyarakat yang bersifat sederhana dan natural. Sependapat dengan pernyataan Irianto (2017) yang menyatakan bahwa kesenian lokal tercipta dan berkembang atas dasar makna, fungsi, dan kebudayaan yang dijadikan pegangan hidup penduduk setempat.

Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur adalah salah satu paguyuban yang masih melestarikan kesenian *can-macanan kaddhuk* dan disajikan dalam setiap pertunjukan pencak silat. Seiring berkembangnya zaman Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur menambah beberapa pertunjukan tarian lain dalam setiap pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*. Tambahan pertunjukan tersebut antara lain tari burung garuda, tari ganong, tari leak, tari gandrung, dan tari jaranan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan variasi agar masyarakat lebih tertarik dan melestarikan kesenian ini. Fenomena tersebut sesuai dengan Rosana (2017) bahwa kebudayaan masyarakat selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman, kebudayaan masyarakat memiliki hubungan timbal balik, masyarakat dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat.

Urutan penyajian kesenian tradisional *can-macanan kaddhuk* yang ditampilkan Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiedyana & Prihantini (2018) bahwasannya bentuk pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, inti dan penutup. Masing-masing bagian tersebut diisi oleh berbagai pertunjukan. Berikut merupakan uraian pertunjukan pada setiap bagian pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*.

Bagian Pembuka

Sebelum pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* berlangsung, dibuka dengan alunan musik pembuka. Penabuh dan pemain musik memainkan musik dengan *genre kendang kempul* dan *Banyuwangian*. Jenis alat musik yang dimainkan beragam diantaranya kencreng, bonang, slompret, gong atau kempul, kendang dor, kendang keplak, saron, dan jidor. Alunan musik tersebut

mengisyaratkan bahwa pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* akan segera dimulai. Pada saat musik telah dimainkan, penonton segera mendekat ke arena pertunjukan.

Setelah penonton berkumpul di arena pertunjukan, pembawa acara mengucapkan salam kepada penonton. Salam tersebut berupa ucapan selamat datang kepada penonton dan ucapan selamat kepada pengundang (*penanggap*), dilanjutkan dengan memperkenalkan data diri Paguyuban. Setelah itu, pembawa acara mengajak penonton dan pemain untuk membaca al-fatihah dan sholawat dengan tujuan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memohon kelancaran pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* dari awal hingga akhir. Setelah membaca doa dilanjutkan dengan pawang macan membunyikan pecutan sebagai tanda pertunjukan telah dimulai, setelah pawang macan membunyikan pecutan, alunan musik kembali berbunyi diiringi dengan tari burung garuda memasuki arena pertunjukan.

Bagian Inti

Setelah tari burung garuda selesai menampilkan tariannya, selanjutnya pemain *can-macanan kaddhuk* memasuki arena pertunjukan. Alunan musik *kendang kempul* mengiringi *can-macanan kaddhuk* memasuki arena pertunjukan. Pada awal pertunjukan pemain *can-macanan kaddhuk* menari sambil mengelilingi penonton. Pada saat *can-macanan kaddhuk* melakukan atraksi, penonton bersorak ramai sambil bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi penampilan pertunjukan *can-macanan kaddhuk*.

Pada saat pertunjukan *can-macanan kaddhuk*, biasanya menggunakan dua sampai tiga macan yang dimainkan oleh empat hingga enam orang. Pemain *can-macanan kaddhuk* beratraksi layaknya macan yang sesungguhnya. Selain tarian, atraksi lain yang ditampilkan *can-macanan kaddhuk* ialah gerakan mencakar, berdiri, lirikan mata, hingga atraksi memakan anak kecil. Urutan penyajian pada bagian inti tidak tetap artinya dapat berubah berdasarkan situasi dan kondisi di arena pertunjukan. Durasi pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* berlangsung selama 45 menit hingga satu jam.

Bagian Penutup

Pada bagian penutup diakhiri oleh penyajian tari jaranan. Tari jaranan menampilkan aksi yang berbahaya dan penari dalam keadaan *trance*. Atraksi penari yang sedang dalam keadaan *trance* seperti memakan beling, lampu neon, tumbuhan, serta mengupas kulit kelapa dengan gigi. Setelah tarian jaranan berakhir, pawang macan membacakan sholawat dan doa-doa yang lain untuk mengembalikan kesadaran diri pemain. Setelah penari kembali dalam keadaan semula, pembawa acara menyampaikan ucapan terima kasih kepada penonton maupun pengundang (*penanggap*), selanjutnya pembawa acara memberikan salam penutup sebagai tanda pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* telah berakhir.

Elemen Pendukung Kesenian Can-macanan Kaddhuk

Dalam kesenian *can-macanan kaddhuk* tarian yang ditampilkan sangat sederhana, tetapi gerakan tersebut tidak terkesan membosankan. Penari *can-macanan kaddhuk* biasanya laki-laki. Satu kostum *can-macanan kaddhuk* dimainkan oleh dua orang pemain. Satu pemain menjadi kepala dan satu pemain lagi menjadi punggung sampai ekor macan. Pemain *can-macanan kaddhuk* menari sesuai iringan musik yang dialunkan.

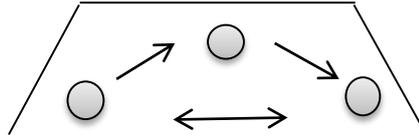
Dalam pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* terdapat enam elemen pokok yaitu:

Gerak

Berdasarkan jenisnya gerak dalam tarian terbagi menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni ialah gerak yang tidak mengandung arti sedangkan gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti. Gerak dalam kesenian *can-macanan kaddhuk* didominasi oleh gerak murni. Gerak yang ditampilkan tidak memiliki arti. Gerak tersebut spontan terjadi saat permainan musik berlangsung. Macam-macam gerak yang ditampilkan antara lain: bergerak mengelilingi penonton, berdiri, tidur, hingga gerakan menelan anak-anak.

Pola Lantai

Pola lantai dapat dijadikan sebagai daya tarik pada saat pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* berlangsung. Akan tetapi, pola lantai dalam pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* tidak bersifat tetap, karena pemain *can-macanan kaddhuk* cenderung menginginkan sebuah gerakan yang bebas namun masih senada dengan musik yang mengalun. Berikut pola lantai pada kesenian *can-macanan kaddhuk*.



Gambar 2. Gerakan *can-macanan kaddhuk* mengelilingi area pertunjukan dengan melakukan atraksi

Iringan dan instrumen

Musik merupakan alat komunikasi yang biasa digunakan untuk mengiringi tarian. Musik juga berfungsi sebagai penegas gerakan dan musik sebagai ilustrasi. Dalam kesenian *can-macanan kaddhuk* alat musik pengiring yang digunakan ialah kencreng, bonang, slompret, gong atau kempul, kendang dor, kendang keplak, saron, dan jidor.

Kostum can-macanan kaddhuk

Kostum *can-macanan kaddhuk* digunakan sebagai pendukung isi pertunjukan serta penjabar peran bentuk visual macan. Pemilihan bahan pembuatan kostum mempertimbangkan keindahan dan kenyamanan pemain *can-macanan kaddhuk*. Kostum *can-macanan kaddhuk* terbuat dari karung goni, akan tetapi seiring perkembangan zaman serta untuk meningkatkan kenyamanan pemain *can-macanan kaddhuk*, bahan kostum *can-macanan kaddhuk* dimodifikasi menggunakan tali rafia. Sedangkan pada bagian kepala macan terbuat dari kayu yang diukir sedemikian rupa hingga terlihat seperti kepala macan yang sesungguhnya.

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* ialah tempat yang luas, terbuka, dan terang. Tempat pertunjukan tersebut bisa di lapangan, pendopo, dan halaman rumah yang lebar sehingga dapat menampung penonton. Dalam arena pertunjukan, penonton diposisikan di sisi kanan, kiri, depan, dan belakang arena. Hal itu disebabkan oleh kesenian *can-macanan kaddhuk* disajikan di tengah-tengah arena pertunjukan. Jika diilustrasikan tempat pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* seperti berikut:



Denah Arena Pertunjukan *Can-macanan Kaddhuk*

Keterangan:

- A = Tempat Penonton
- B = Tempat Penonton
- C = Tempat Penonton
- D = Tempat Penonton

Sesajen

Sesajen merupakan sajian yang digunakan untuk mendukung pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*. Adanya sesajen ditujukan kepada Tuhan sebagai bentuk rasa hormat dan rasa syukur. Sesajen yang terdapat pada kesenian *can-macanan kaddhuk* adalah sepiring nasi yang di atasnya berisi telur bebek, ayam hidup, kendi, daun kelor, pisang, jenang warna warni, kopi, sisir, kelapa, beras, dan gula.

Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Kesenian Can-macanan Kaddhuk

Makna simbolik yang terdapat dalam suatu kesenian berasal dari keadaan masyarakat setempat, nilai yang dianut masyarakat, hukum adat, sistem kepercayaan, serta norma-norma yang berlaku dan disepakati masyarakat. Simbol dalam kesenian digunakan untuk menyampaikan pesan secara nonverbal, sehingga masyarakat menggelar pertunjukan kesenian sebagai media penyampaiannya. Rahmawati et al., (2017) mengungkapkan bahwa dalam setiap simbol yang disampaikan secara nonverbal dapat berupa gerak tubuh, penari, kostum pelaku seni, properti pertunjukan, tempat dan sebagainya.

Kusumawardani (2013) menyatakan bahwa proses penciptaan simbol dapat dilakukan melalui kesepakatan antar masyarakat tentang suatu hal. Semua tingkatan manusia dari yang paling sederhana hingga yang paling maju tentu mengalami proses simbolik. Kesenian identik dengan makna simbolik karena dalam suatu kebudayaan mengandung makna ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh pemain kesenian kepada penonton melalui simbol-simbol tersebut. Senada dengan yang disampaikan oleh Rahima (2017) bahwa makna simbolik yang terkandung pada suatu kesenian bersumber dari hukum adat istiadat masyarakat setempat sehingga menjadi kodifikasi nilai-nilai masyarakat yang mengindikasikan pandangan hidup, nilai religius, serta kode etik.

Kesenian *can-macanan kaddhuk* yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Jember merupakan salah satu bagian dari kesenian Pendalungan. Pendalungan merupakan penyebutan akulturasi budaya Madura dan Jawa. Secara etimologi Pendalungan berasal dari dua kata yaitu *medal* dan *lungo*, yang artinya adalah perantau. Namun, Pendalungan juga dapat diartikan sebagai periuk besar dalam Bahasa Jawa yang disebut *ndalung*. Akan tetapi, penyebutan Pendalungan belum diketahui secara pasti. Arrovia (2021) mengungkapkan bahwasannya Pendalungan yang dijadikan sebagai identitas budaya belum diketahui secara jelas sejak kapan digunakan sebagai penyebutan akulturasi Budaya Jawa dan Madura.

Susanto et al., (2020) menyatakan jika budaya pendalungan lahir dan berkembang karena perpaduan masyarakat multikultural yang bernuansa masyarakat suku Jawa dan suku Madura melebur menjadi satu sehingga membentuk identitas masyarakat. Pendalungan melahirkan logat Bahasa Jawa yang berbeda dengan Bahasa Jawa pada umumnya. Letak perbedaannya pada kosa kata yang digunakan. Kosa kata yang digunakan adalah kosa kata campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Madura.

Can-macanan kaddhuk merupakan kata serapan dari Bahasa Madura yang artinya macan karung. Disebut macan karung karena pembuatan kostum kesenian ini berasal dari karung goni. Bentuk kesenian *can-macanan kaddhuk* berupa tarian yang didominasi oleh gerakan kaki, tangan, dan kepala. Semua gerakan tarian ditampilkan dengan penuh semangat dan atraktif. Pada saat pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* memiliki makna simbolik yang menjadi salah satu keunikannya. Makna simbolik terkait dengan bentuk visual macan, warna kostum, serta atraksi-atraksi macan memiliki fungsi sebagai sarana edukasi, hiburan dan pertunjukan.

Berikut merupakan tabel tentang gambar dan makna simbolik yang terkandung dalam kesenian *can-macanan kaddhuk*.

Tabel 1. Makna Simbolik Kesenian Can-macanan Kaddhuk

No	Gambar	Makna Simbolik
1.		Bentuk visual tiruan macan mengindikasikan macan sebagai hewan yang ditakuti. Macan mendapatkan julukan sebagai raja hutan karena macan merupakan binatang buas yang kuat, gagah, berani, dan perkasa. Oleh sebab itu, muncullah sebuah hukum rimba yang memiliki makna siapa yang kuat dia yang menang. Seperti yang diungkapkan oleh Suharto (2012) macan disimbolkan sebagai hewan yang memiliki kekuatan, kejantanan, keliaran, dan keperkasaan sehingga macan merupakan binatang yang tidak bisa diatur, hanya kalangan tertentu saja yang dapat menjinakkannya. Selain itu, makna simbolik bentuk visual macan dikarenakan pada zaman dahulu daratan Kabupaten Jember yang didominasi kawasan hutan dijaga dan dikuasai oleh seekor macan berwarna putih.

No	Gambar	Makna Simbolik
2.	<p data-bbox="272 651 655 734">Warna kostum <i>can-macanan kaddhuk</i> (loreng hitam kuning dan loreng hitam putih)</p>	<p data-bbox="699 651 1402 898"><i>Can-macanan kaddhuk</i> warna loreng hitam kuning atau biasa disebut dengan macan kumbang mengisyaratkan bahwa macan tersebut tidak memiliki kekuatan apapun. Macan kumbang dikisahkan sebagai seekor macan yang lucu dan berkharisma, dikarenakan tugas dan fungsi macan kumbang hanya sebagai macan penghibur. Chairunnisaak et al., (2017) mengungkapkan jika warna kuning memiliki arti matahari yang berarti cerah, suka cita, hangat, dan agung. Hal itu sangat menggambarkan sosok <i>can-macanan kaddhuk</i> warna loreng hitam yang dikisahkan menjadi macan yang lucu penuh suka cita dan penghibur.</p>
		<p data-bbox="699 927 1402 1312"><i>Can-macanan kaddhuk</i> warna loreng hitam putih disebut sebagai raja macan, sebab macan loreng hitam putih memiliki kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan macan-macan yang lain. Macan loreng hitam putih ini ditakuti oleh seluruh macan yang lain. Purbasari (2012) menyebutkan jika warna hitam menyimbolkan sebuah kesaktian dan keamanan hidup. <i>Can-macanan kaddhuk</i> yang berwarna loreng hitam putih memiliki kekuatan dan kesaktian diatas <i>can-macanan kaddhuk</i> lainnya. Hal itu yang menyebabkan <i>can-macanan kaddhuk</i> warna loreng hitam putih dijadikan sebagai raja. Chairunnisaak et al., (2017) mengungkapkan bahwa warna putih memiliki simbol jujur, kebenaran, murni, tak berdosa, bersih, suci, dan terang. Simbol tersebut menggambarkan <i>can-macanan kaddhuk</i> dengan warna loreng hitam putih memiliki sifat benar, jujur, dan suci sehingga dipilih menjadi raja macan.</p>
		
		

No	Gambar	Makna Simbolik
3.	Gerakan dan atraksi <i>can-macanan kaddhuk</i>	Makna simbolik dibalik gerakan kesenian <i>can-macanan kaddhuk</i> ialah macan dilambangkan sebagai hewan yang kuat, gagah, dan ditakuti. Gerakan <i>can-macanan kaddhuk</i> yang berdiri menyimbolkan jika kekuatan macan tersebut tidak dapat tertandingi. Gerakan lain yang ditampilkan selama pertunjukan merupakan gerakan murni atau gerakan yang tidak memiliki arti. Makna simbolik gerakan <i>can-macanan kaddhuk</i> dimaknai dan difungsikan sebagai sarana pertunjukan dan hiburan.
		
		
		
		
		

No	Gambar	Makna Simbolik
4.	Alat musik pengiring kesenian	Makna simbolik yang terkandung pada alat musik pengiring kesenian <i>can-macanan kaddhuk</i> ialah sebagai pengiring kesenian <i>can-macanan kaddhuk</i> . Pengiring tersebut berfungsi agar gerak <i>can-macanan kaddhuk</i> lebih teratur dan terarah. Musik juga berperan sebagai pertanda mulai dan berakhirnya kesenian <i>can-macanan kaddhuk</i> . Makna simbolik lain alat musik ialah untuk mengenalkan jenis musik yang dimainkan merupakan hasil akulturasi musik <i>kendang kempul</i> dan <i>Banyuwangian</i> .
		
	(Kencreng)	
		
	(Bonang)	
		
	(Slompret)	
		
	(Gong atau Kempul)	
		
	(Kendang Dor)	
		
	(Kendang Keplak)	

No	Gambar	Makna Simbolik
		
	<p data-bbox="443 501 512 524">(Saron)</p> 	
5.	<p data-bbox="272 887 347 909">Sesajen</p>  	<p data-bbox="699 887 1401 1048">Sesajen disimbolkan sebagai sarana pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sesajen selain telah dijadikan sebagai adat istiadat masyarakat, juga dijadikan sebagai upaya dalam meminta dan memohon keselamatan. Masyarakat menggunakan sesajen sebagai identitas dalam melakukan sebuah ritual yang dianggap sakral. Sesajen termasuk dalam nilai dan norma yang dianut masyarakat.</p>

Bermula dari replika macan yang dikenal dengan *can-macanan kaddhuk* hanya sebagai simbol mengelabui hewan pemakan hasil pertanian, lalu *can-macanan kaddhuk* berkembang menjadi kesenian tradisional yang menjadi identitas masyarakat Kabupaten Jember. Takdir & Hosnan, (2021) menyatakan bahwa kesenian mencerminkan identitas dan karakter suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Irianto (2017) juga berpendapat jika pada saat ini kesenian tradisional yang dijadikan sebagai identitas bangsa menjadi susah dipertahankan akibat perkembangan globalisasi. Kesenian *can-macanan kaddhuk* memiliki nilai edukasi dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh

pemain *can-macanan kaddhuk* kepada penonton. Winarno (2013) mengungkapkan makna simbolik macan sebagai keteguhan hati yang kuat, tidak akan pernah mati, dan selalu membimbing ke arah yang lebih baik meskipun sedang berada dalam lingkungan yang tidak baik. Hal ini digambarkan pada atraksi *can-macanan kaddhuk* yang menelan anak kecil. Edukasi dan pesan moral yang ingin disampaikan pemain kesenian *can-macanan kaddhuk* kepada penonton yaitu seorang anak kecil harus patuh kepada orang tua, tidak boleh nakal dan tidak boleh membuat temannya menangis. Jika hal itu terjadi maka anak kecil tersebut akan ditelan oleh *can-macanan kaddhuk*. Nilai edukasi dan pesan moral lainnya yaitu berupa himbauan serta peringatan kepada ibu-ibu untuk menjaga pergaulan anak gadisnya agar jangan sampai hamil diluar nikah. Hal itu didukung oleh Desyandri et al., (2015) yang mengungkapkan jika suatu kesenian mengacu pada nilai-nilai yang bersifat edukatif yang dijadikan sebagai aktualisasi nilai-nilai adat penduduk setempat, sehingga nilai edukatif tersebut menjadi pegangan hidup dan pedoman dalam melahirkan perilaku dan karakter masyarakat. Hal itu senada dengan teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer yang menyatakan bahwa tindakan manusia tercipta berdasar makna-makna yang terjadi, makna dapat diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan orang lain, serta makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme simbolik yang sedang berlangsung (Derung, 2017).

Warna dalam suatu kesenian memiliki tujuan tidak hanya untuk menarik penonton melainkan warna berfungsi sebagai penyampaian karakter kesenian (Kristianto, 2019). Makna simbolik warna kostum *can-macanan kaddhuk* pada saat pertunjukan kesenian memiliki arti yang sakral. Warna *can-macanan kaddhuk* dimaksudkan agar dapat membedakan peran macan. Pada umumnya warna macan terdiri dari dua warna yaitu: loreng kuning hitam dan loreng hitam putih. Kesenambungan antara warna *can-macanan kaddhuk* dengan makna simboliknya merupakan kesatuan yang menjadi identitas *can-macanan kaddhuk*. Purbasari (2012) mengungkapkan bahwa pemilihan warna pada sebuah kesenian tidak hanya berdasar pada nilai estetika melainkan juga mempertimbangkan warna menjadi makna simbolik sebagai sarana penyampaian pesan. Tingkatan warna dalam kesenian *can-macanan kaddhuk* dapat dijadikan sebagai simbol-simbol yang tidak bisa dipahami oleh seluruh masyarakat. Senada dengan pendapat Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa simbol-simbol yang terdapat pada kesenian bersifat konkret dan mengandung nilai religius, nilai moral, serta nilai sosial. Jika simbol-simbol tersebut dapat terserap dengan sempurna, tentunya masyarakat akan lebih mudah dalam memahami kesenian *can-macanan kaddhuk*.

Gerak dalam kesenian *can-macanan kaddhuk* tidak hanya sekedar sebagai hiburan dalam suatu pertunjukan. Kesenian *can-macanan kaddhuk* yang didominasi oleh gerakan maknawi memiliki maksud dan tujuan dalam setiap gerakannya. Fretisari (2016) berpendapat jika gerakan yang ditampilkan pada saat pertunjukan memiliki arti, makna, simbol serta fungsi tertentu, struktur gerak yang ditampilkan juga mempunyai maksud dan tujuan. Hal itu diperkuat dengan pendapat Derung (2017) yang mengungkapkan bahwasannya relasi antar masyarakat tercipta melalui simbol-simbol yang dikomunikasikan melalui gerakan tubuh dan bahasa. Kesenian *can-macanan kaddhuk* dimainkan oleh laki-laki. Satu kostum *can-macanan kaddhuk* dimainkan oleh dua orang. Bentuk gerakan pada kesenian *can-macanan kaddhuk* didominasi oleh gerakan kaki, tangan dan gerakan kepala. Semua gerakan dilakukan dengan semangat, enerjik, dan atraktif. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh (Muhimmah, 2019) jika manusia diidentikkan dengan gerak yang meliputi (kepala, badan, tangan, dan kaki), gerak juga merupakan pencerminan aktivitas kegiatan manusia. Gerakan dalam tarian menjadi media pengungkapan suatu gagasan atau emosi yang ingin disampaikan oleh penari (Yuliza, 2022). Para pemain kesenian *can-macanan kaddhuk* melakukan gerakan sesuai dengan tempo musik pengiringnya. Jika musik dimainkan dengan tempo lambat maka gerakan *can-macanan kaddhuk* akan lambat, sebaliknya musik dimainkan dengan tempo cepat maka gerakan *can-macanan kaddhuk* juga cepat. Senada dengan yang disampaikan oleh Hasbullah et al., (2022) jika manusia dalam aktivitasnya menggunakan komunikasi atau pertukaran simbol termasuk ciri manusia dengan esensi interaksi simbolik. Tingkah laku manusia dipandang sebagai proses dalam pembentukan asumsi orang lain terhadap dirinya. Simbol-simbol tersebut dijadikan sebagai media penyampaian seseorang terhadap orang lain. Orang lain dapat memahami melalui simbol-simbol tersebut.

Selama pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* berlangsung diiringi oleh beberapa alat musik dan instrumen. Alat musik merupakan instrumen yang penciptaannya ditujukan untuk menghasilkan suara musik (Setyawan & Dzikri, 2016). Alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisional. Alat musik dan instrumen tersebut berupa kencreng, bonang, slomporet, gong atau kempul,

kendang dor, kendang keplak, saron, dan jidor. Semua alat musik tersebut dimainkan secara bersama-sama. Sesuai dengan pernyataan Hartanto et al., (2021) jika alat musik tradisional difungsikan sebagai pengiring dan pemeriah acara-acara ritual adat, pertunjukan kesenian, dan hiburan. Alunan alat musik yang beriringan tersebut membentuk sebuah alunan musik yang khas di pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*. Saat musik dimainkan, *can-macanan kaddhuk* akan menari dan beratraksi sesuai dengan tangga nada yang dimainkan. Hal itu didukung oleh pernyataan Bahatmaka & Lestari (2012) bahwa alat musik menjadi media integrasi sosial, media edukatif, dan hiburan dalam suatu kesenian. Mufrihah (2018) mengungkapkan jika makna simbolik musik pengiring kesenian pada dasarnya untuk mengenalkan dan mempromosikan kesenian-kesenian tradisional. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Mustikasari (2013) jika alat musik sebagai bentuk persembahan simbolik, yang artinya musik berfungsi sebagai simbol realita kesenian dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemajemukan masyarakat Indonesia melahirkan berbagai kehidupan sosial yang berbeda dan beragam. Masyarakat yang adat istiadat masih sangat kental tentunya tidak asing dengan sesajen dan makna dari sesajen tersebut. Tradisi di Indonesia selalu beriringan dengan religi dan ritual, khususnya pada masyarakat Jawa. Seperti yang disampaikan oleh (Pratiwi Priyanto et al., 2020) jika sampai saat ini kehidupan masyarakat Jawa selalu berdampingan dengan ritual dan upacara adat. Fauziah et al., (2021) menyatakan bahwa sesajen mengandung makna simbol sebagai tanda syukur dan terima kasih yang diperuntukkan kepada roh leluhur untuk menolak bala. Pada saat pemain kesenian *can-macanan kaddhuk* dalam kondisi *trance*, atraksi yang dilakukan pemain *can-macanan kaddhuk* cenderung diluar batas kemampuan manusia. Atraksi tersebut membuat para penonton heran dan tegang. Senada dengan yang diungkapkan Adam et al., (2019) sesajen merupakan simbol yang digunakan masyarakat dalam melakukan negosiasi dengan hal-hal gaib. Masing-masing sesajen memiliki makna simbolik tersendiri yaitu:

- Nasi dan telur bebek : Hidangan yang ditujukan kepada arwah roh yang datang ke arena pertunjukan. Menurut keyakinan masyarakat, nasi dan telur bebek merupakan makanan yang sangat disukai oleh roh leluhur disaat pertunjukan *can-macanan kaddhuk* berlangsung.
- Ayam hidup : Mengantisipasi orang yang ingin berbuat jahat kepada pemain *can-macanan kaddhuk*. Ayam disimbolkan sebagai penjaga pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* dari awal hingga akhir. Jika ada orang yang memiliki niat jahat dan ingin menggagalkan pertunjukan maka ayam hidup tersebut berperan sebagai penangkalnya.
- Kendi : Kendi disimbolkan sebagai air minum untuk pemain *can-macanan kaddhuk*. Setelah pertunjukan selesai pemain *can-macanan kaddhuk* meminum air dalam kendi sesajen, yang mana air tersebut sudah dibacakan doa. Tujuan minum air dalam kendi untuk mengembalikan kesadaran diri pemain *can-macanan kaddhuk*.
- Daun kelor : Digunakan untuk menciptakan dan membangun semangat pemain *can-macanan kaddhuk*. Di tengah pertunjukan, biasanya pemain *can-macanan kaddhuk* mengalami kelelahan dalam melakukan atraksi. Pada saat pemain *can-macanan kaddhuk* kelelahan, pawang macan akan memecut *can-macanan kaddhuk* menggunakan daun kelor agar pemain *can-macanan kaddhuk* kembali bersemangat.
- Daun pisang : Untuk memperlancar pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* seperti memudahkan pemain *can-macanan kaddhuk* memasuki fase *trance* dan mencegah turun hujan saat pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* berlangsung.
- Pisang : Disimbolkan sebagai bentuk doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* berlangsung diberi kelancaran dan kekhidmatan dari awal hingga akhir. Pisang merupakan sesajen inti dalam pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*.
- Jenang lima warna : Masyarakat Jawa masih percaya tentang mitos bahwasannya manusia memiliki empat saudara yang selalu berada disampingnya. Konon katanya manusia memiliki lima kembaran, empat saudara yang sselalu menemani

- dan satu sisanya adalah diri sendiri. Masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan sepat lima pancer. Jenang lima warna tersebut disimbolkan sebagai rasa hormat terhadap sepat lima pancer.
- Kopi : Disimbolkan sebagai penghormatan terhadap roh lembut yang hadir di pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*. Kopi dalam sesajen menggunakan kopi hitam, dikarenakan kopi hitam memiliki arti sebuah penghormatan kepada tamu.
- Sisir : Memiliki simbol sebagai pelengkap dandan lembut roh halus. Jika roh lembut yang datang perempuan maka sisir tersebut digunakan oleh roh lembut untuk berdandan.
- Kelapa : Disimbolkan sebagai pelengkap sesaji dalam pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*. Kelapa merupakan buah yang seluruh bagiannya berguna dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, maka diharapkan kesenian *can-macanan kaddhuk* berguna dan bermanfaat bagi seluruh penonton dan pemain.
- Beras : Sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksananya pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*. Beras merupakan makanan pokok manusia sehingga beras disimbolkan sebagai bentuk tasyakuran atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa.
- Gula : Digunakan sebagai pancingan pemain *can-macanan kaddhuk* yang mengalami kesusahan *trance*. Gula yang sudah dibacakan doa tersebut akan diberikan kepada pemain *can-macanan kaddhuk* untuk mempercepat pemain *trance*.
- Kemenyan : Pada saat pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* kemenyan akan dibakar dan kemenyan tersebut akan mengeluarkan wewangian. Kemenyan disimbolkan untuk mengundang dan mendatangkan roh halus ke arena pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*.
- Polo` : Polo` diartikan sebagai inti sesajen. Polo` terbuat dari tanah liat yang dibentuk menyerupai sebuah wadah. Wadah tersebut menyimbolkan bahwa manusia berada dalam satu wadah yang sama yaitu bumi.
- Silet : Sesuai dengan sifat silet yang tajam, silet mengandung simbol untuk mempertajam dan memperkuat ilmu pawang macan.
- Pecutan : Sama halnya dengan kemenyan, pecutan memiliki arti simbol sebagai pengundang roh halus yang ada di sekitar pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk*.

Upaya Pelaku Kesenian Dalam Melestarikan Kesenian Can-macanan Kaddhuk

Kesenian yang menjadi salah satu identitas masyarakat tentunya harus selalu dikembangkan dan dilestarikan agar tidak punah. Punahnya suatu kesenian juga menandakan hilangnya identitas masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dan pelaku kesenian menjadi faktor utama tetap terjaganya dan lestariannya suatu kesenian. Khususnya kesenian yang telah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya harus tetap dilestarikan agar minat masyarakat terhadap kesenian tersebut tidak berkurang.

Berdasarkan fakta yang ada, kesenian *can-macanan kaddhuk* yang notabene sebagai identitas masyarakat Jember peminatnya berkurang. Hal tersebut dibuktikan dengan menurunnya jumlah pengundang (*penanggap*) kesenian *can-macanan kaddhuk* di Paguyuban Kesenian *Can-macanan Kaddhuk*. Berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian *can-macanan kaddhuk* karena kalah saing dengan kesenian modern. Irhandayaningsih (2018) menjelaskan jika kebudayaan peninggalan leluhur tidak terpengaruh oleh kebudayaan dari luar, maka kebudayaan tersebut tetap eksis dan tidak akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Menanggapi fenomena menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian *can-macanan kaddhuk*, para pelaku kesenian turut merespon fenomena tersebut. Para pelaku kesenian berusaha agar kesenian *can-macanan kaddhuk* tidak punah dan kembali diminati oleh masyarakat. Para pelaku kesenian berusaha menampilkan modifikasi-modifikasi baru tanpa menghilangkan unsur keaslian kesenian *can-macanan kaddhuk*.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumarto selaku pemilik dan Ketua Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur pada 3 Januari 2023 menyatakan bahwa Paguyuban yang dikelola rutin melakukan arisan kesenian *can-macanan kaddhuk* setiap dua minggu sekali, hal tersebut dimaksudkan agar citra kesenian *can-macanan kaddhuk* kembali bersinar di masyarakat. Melalui arisan tersebut, masyarakat dapat lebih sering menonton pertunjukan kesenian *can-macanan kaddhuk* sehingga dapat mengembalikan minat masyarakat terhadap kesenian *can-macanan kaddhuk*.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan kesenian *can-macanan kaddhuk* yaitu dengan memodifikasi kostum *can-macanan kaddhuk* agar tampilannya lebih menarik dan tidak menakutkan. Dengan memodifikasi kostum *can-macanan kaddhuk* diharapkan kesenian ini tidak kalah saing dengan kesenian modern. Bahan dasar pembuatan kostum *can-macanan kaddhuk* dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, agar tidak dikatakan ketinggalan zaman atau kuno. Nugroho (2017) menyatakan jika tujuan modifikasi untuk mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan selera masyarakat saat ini. Pernyataan tersebut diperkuat Dewi & Lestari (2020) bahwa penyebab adanya modifikasi kesenian adalah faktor modernisasi pada era globalisasi. Wibowso et al., (2019) juga mengungkapkan jika modifikasi pada suatu kesenian merupakan korelasi satu sama lain, dimana dalam prosesnya terdapat sisi-sisi sakral yang berubah.

Selain itu, cara yang dapat diambil dalam melestarikan kesenian *can-macanan kaddhuk* dengan meminta dukungan dari pemerintah setempat. Pemerintah dapat memberikan dukungan penuh terhadap kesenian *can-macanan kaddhuk*. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan finansial terhadap suatu paguyuban kesenian untuk menambah dan memperbaiki kostum dan elemen-elemen pendukung kesenian *can-macanan kaddhuk*. Senada dengan Effrata dan Firdaus (2020) bahwa pelestarian kesenian bergantung pada sarana dan prasarana pemerintah, karena pemerintah berperan sebagai fasilitator. Pemerintah juga dapat mengambil tindakan dengan mempromosikan kesenian *can-macanan kaddhuk* melalui media sosial untuk mengenalkan kesenian ini kepada publik sebagai kesenian yang berasal dari Kabupaten Jember. Hal tersebut didukung oleh Qiram & Rubiono (2020) bahwa peran pemerintah dalam mempromosikan kesenian dapat dilakukan dengan mempromosikan kesenian pada lingkup lokal, nasional, hingga internasional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Candrasari et al., (2016) jika adanya kesepakatan antara pemerintah dan masyarakat tentang pelestarian kesenian akan melahirkan kesepakatan dalam nilai dan tujuan yang searah, yaitu pelestarian kesenian dalam kelompok sosial.

Peran pemerintah dalam hal pelestarian kesenian sangat berpengaruh pada keberadaan suatu kesenian. Pemerintah berperan penting dalam hal mempromosikan kembali kesenian yang citranya telah hilang di masyarakat. Sependapat dengan pernyataan Mujadillah et al., (2020) bahwa pemerintah menjadi faktor utama dalam hal mendukung masyarakat untuk melestarikan kesenian, pemerintah dapat berpartisipasi dengan memberikan bantuan dana agar kearifan lokal kesenian tetap terjaga. Trisandi et al., (2021) mengungkapkan jika pemerintah bertindak sebagai penggerak dalam pengelolaan kearifan lokal seperti kesenian, itu berarti pemerintah berperan lebih besar dibanding masyarakat.

KESIMPULAN

Penyajian kesenian *can-macanan kaddhuk* terbagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian pembuka diisi oleh bunyi alunan musik. Bagian inti merupakan puncak dari pertunjukan kesenian, pada bagian inti pemain *can-macanan kaddhuk* melakukan berbagai macam gerakan dan atraksi. Bagian penutup diakhiri dengan tarian jaranan lalu diakhiri dengan pembacaan doa oleh pembawa acara sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran petunjukan. Makna simbolik yang terkandung pada kesenian *can-macanan kaddhuk* berasal dari keadaan dan nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat. Seperti bentuk visualisasi macan yang memiliki simbol hewan yang paling ditakuti. Warna pada kostum *can-macanan kaddhuk* menyimbolkan karakter dan peran *can-macanan kaddhuk*. Gerakan dan atraksi *can-macanan kaddhuk* mengisyaratkan jika macan merupakan hewan yang kuat dan gagah serta memiliki kekuatan. Alat musik pengiring kesenian berperan dalam penciptaan gerakan *can-macanan kaddhuk* supaya lebih terarah dan teratur. Sedangkan sesajen memiliki makna simbolik sebagai bentuk rasa hormat dan syukur kepada Tuhan. Upaya yang dilakukan oleh pelaku kesenian *can-macanan kaddhuk* dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian ini dengan cara menyesuaikan kesenian *can-macanan kaddhuk* dengan perkembangan zaman mulai dari modifikasi kostum dan penyajiannya tanpa menghilangkan unsur keaslian kesenian tersebut. Pelaku kesenian juga melakukan arisan setiap dua minggu sekali agar masyarakat kembali mengenal dan

tertarik pada kesenian *can-macanan kaddhuk*. Upaya lainnya ialah meminta bantuan pemerintah dalam bantuan finansial dan promosi kesenian *can-macanan kaddhuk* kepada publik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah dapat mengkaji tentang pengaruh eksistensi kesenian *can-macanan kaddhuk* terhadap penanaman karakter dan tingkah laku anak. Rekomendasi bagi masyarakat adalah harus melestarikan kesenian *can-macanan kaddhuk*, karena kesenian ini dapat menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.3>
- Affandi, G. I. (2018). *Strategi Pencak Silat Tradisional Bintang Timur dalam Mempertahankan dan Melestarikan Kesenian Can Macanan Kadduk di Kabupaten Jember*. 2(2), 59–69. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrbsb.2018.002.2.05>
- Ana Irhandayaningsih. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19–27.
- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pandalungan di Kabupaten Jember. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 66–84. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2278%0Afiles/856/Arrovia - 2021 - Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pandalu.pdf>
- Astriawan, F. I., & Nurcahyono, O. H. (2021). Perubahan Sosial pada Kesenian Tradisional Ebleg Singa Mataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Studi Budaya Nusantara*. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/135%0Ahttps://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/download/135/78>
- Aziz, F. F., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pandalungan Beserta Efeknya. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1589>
- Bahatmaka, A., & Lestari, W. (2012). Fungsi Musik Dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 1(2), 6–10.
- Candrasari, A. A., Sutomo, & Makmur, M. H. (2016). Peran Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelembagaan Kesenian Reyog (The Role of Ponorogo Local Government in the Reyog Institutionalization). *E-Sospol*, 3(1), 7.
- Chairunnisaak, M., Supadmi, T., & Lindawati. (2017). Makna Simbolik Busana Barongsai Klub Macan Putih Di Vihara Dharma Bakti. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, II(1), 39–47.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Desyandri et al. (2015). Nilai-nilai Edukatif Lagu-lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126–141.
- Dewi, N. S., & Lestari, P. (2020). Pergeseran Makna Tari Pada Komodifikasi Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. *E-Societas*, 9(5).
- Effrata, E., & Firdaus, F. (2020). Peran Pemerintah dalam Melestarikan Ritual Miwit Abeh di Desa Dayu Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Sociopolitico*, 2(2), 83–88.
- Fauziah, M. N., Lubis, F. O., & Ema, E. (2021). Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35866>
- Fazri, I. Al, & Hajam. (2019). Kesenian Brai, Warisan Budaya Leluhur Cirebon. *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 103–112.
- Firdaus, F., Wasta, A., & Husen, W. R. (2019). Makna Simbolik Kostum Kesenian Jurig Sarengseng Di Desa Binangun Kota Banjar. *Magelaran: Jurnal Pendidikan ...*, 2(2), 75–87. <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/view/938%0Ahttps://www.journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/download/938/585>

- Fretisari, I. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Ritme*, 2(1), 68–77.
- Hartanto, C. K., Darmawan, D. R., Manalu, C. R., & Lenny, A. (2021). Alat Musik Tradisional Di Masa Modern (Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya). *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29311>
- Hasbullah, A. R., Ahid, N., & Sutrisno. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10, 633–634.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>
- Kurniawan, A. J., Hermawan, C., Studi, P., Informasi, S., & Ali, U. D. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Pengenalan Budaya Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Penelitian Dosen Fikom (UNDA)*, 10(2), 1–5. <http://jurnal.unda.ac.id/index.php/Jpdf/article/view/137/132>
- Kusumawardani, I. (2013). Makna simbolik tari sontoloyo giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 2(1).
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 171. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.337>
- Mujadillah, M. K., Hannan, S., & Nurfitriah, N. (2020). Peran Pemerintah dalam Pelestarian Nilai Nilai Kearifan Lokal di Desa Lombong, Kecamatan Malunda. *Journal Peqquruang*, 2(2), 56-62.
- Muhimmah, S. (2019). *the Move Element and Meaning of Dara Ngindang Dance in Teruna Bebadosan Lenek Village Lombok*. 1(2), 93–109. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.1396>
- Mustikasari, K. D. (2013). Fungsi Irian Musik Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1), 21–26.
- Nugroho, A. S. (2017). *Pertunjukan Kesenian Ndolalak Putri Mekar Arum Di Dusun Capar Kulon Desa Jlamprang Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Pratiwi Priyanto, A. I. K., Priyatningsih, N., & Deswijaya, R. A. (2020). Makna Simbolik Sesajen Sedulur Papat Lima Pancer Ing Dhusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan (Studi Kasus Keluarga Cipto Tukiman-Gami). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.1509>
- Purbasari, T. (2012). Kajian Aspek Teknis, Estetis, dan Simbolis Warna Wayang Kulit Karya Pengrajin Wayang Desa Tunahan Kabupaten Jepara. *Arty: Journal of Visual Arts*, 1(1), 1–8.
- Qiram, I., & Rubiono, G. (2020). Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Budaya Batik Banyuwangi. *Proceedings International Conference on Arts & Culture*, 1(1), 113–140.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 17((1)), 257.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Risna Trisandi Jaelan Usman, A. R. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Jurnal UNISMUH*, 2(April 2021), 608.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Saputri, L. (2019). Pengaruh Budaya Pandalungan pada Bentuk Penyajian Kesenian Can Macanan Kadduk (The Effect of Pandalungan Culture on Performance Forms Can Macanan Kadduk). *Invensi*, 4(2), 167–183. <https://doi.org/10.24821/invensi.v4i2.3226>
- Setiawan, W. (2020). Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 55–66. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>
- Setyawan, R. A., & Dzikri, A. (2016). Analisis Penggunaan Metode Marker Tracking Pada Augmented Reality Alat Musik Tradisional Jawa Tengah. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu*

- Komputer*, 7(1), 295. <https://doi.org/10.24176/simet.v7i1.517>
- Suharto, S. (2012). Makna Religius Islam Dalam Seni Ukir Macan Kurung. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10(2), 255–269. <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.62>
- Susanto, E. P., Ruja, N., & Ratnawati, ; Nurul. (2020). Konstruksi Sosial Kesenian Tari Lengger Di Probolinggo. *Jurnal Maharsi*, 2(2), 2656–2499. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/view/862%0Ahttps://doi.org/10.33503/maharsi.v2i2.862>
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Trisandi, R., Razak, A. R., & Usman, J. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(2), 605-619.
- Wibowo, A., Priyatna, A., & Sobarna, C. (2019). Modifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun, Kedungmonggo Pakisaji, Malang. *Panggung*, 29(3), 298337.
- Wiedyana, E., & Prihatini, N. S. (2018). Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kadduâ€™™ Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 17(1), 56–70. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2297>
- Winarno, A. (2013). Struktur dan Makna Motif Batik Taman Arum Sunyaragi. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(2), 18–29.
- Yuliza, F. (2022). Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2485>